



## Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Padi di Dusun Borongloe Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Sitti Fatimah Rahmansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Higien Perusahaan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, STIK Makassar

### INFORMASI/INFORMATION

Received : Juli 20, 2023

Revised : August 03, 2023

Available : September 27, 2023

### KATA KUNCI/KEYWORDS

APD, Pengetahuan, Petani, Sikap, Tindakan

### KORESPONDENSI/CORRESPONDENSI

E-mail : [fatimahrsyah@stikmks.ac.id](mailto:fatimahrsyah@stikmks.ac.id)

### ABSTRAK/ABSTRACT

Petani adalah seorang pekerja yang bekerja di bidang pertanian, dimana saat melakukan pekerjaannya seringkali menggunakan bahan kimia sebagai bantuan agar tanaman yang di tanam dapat tumbuh dengan baik.. Salah satu bahan kimia yang digunakan oleh petani adalah pestisida. Pestisida adalah racun untuk mengendalikan jasad pengganggu pada tanaman, dimana pada penggunaannya dapat mencemarkan lingkungan sehingga dapat menimbulkan penyakit atau terpapar racun pestisida. Para petani perlu dilindungi dari gangguan bahan tambahan pangan yang tidak memenuhi prosedur kesehatan atau langkah untuk mengendalikan tanaman dari perkiraan pencemaran biologi, zat kimia, dan jenis racun lainnya. Ketersediaan dan penggunaan alat pelindung diri dapat mengurangi masalah kesehatan dan keselamatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pengguna alat pelindung diri pada petani padi di Dusun Borongloe. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional. Sampel yang diambil 76 orang yang merupakan jumlah total dari populasi. Pengumpulan data melalui kuesioner yang kemudian di analisis dengan analisis univariat. Hasil penelitian untuk pengetahuan responden menunjukkan sebagian besar berpengetahuan cukup (46.1 %) dan sebagian besar sikap responden telah merespon positif terkait penggunaan APD (97.4%). Namun dalam pelaksanaannya, keseluruhan responden tidak menggunakan APD lengkap atau masih sangat kurang (100 %). Dapat disimpulkan meskipun pengetahuan dan sikap petani sudah cukup baik namun mereka masih tidak menggunakan APD secara lengkap. Disarankan petani menggunakan APD sesuai yang telah dianjurkan dalam penyuluhan yang telah dilakukan pemerintah setempat terkait APD.

### PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pertanian pada hakikatnya merupakan proses kegiatan produksi mengelolah sumber daya alam hayati yang berlandaskan pada proses perkembangan pada tumbuhan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara lebih baik dan berkesinambungan dengan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pada prinsipnya sistem budidaya pertanian berkelanjutan bertujuan agar manfaat dari hasil pertanian dapat dinikmati dalam relatif

waktu lama atau berjangka panjang (UU No. 22 thn 2019). Perekonomian pertanian telah memberi dampak besar dalam pembangunan nasional, baik sumbangsi langsung seperti pembentukan penyerapan tenaga kerja, peningkatan perekonomian masyarakat, perolehan dari ekspor hasil pertanian dan penekanan inflasi, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksana pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain (Permentan No. 33 thn 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Jumlah petani di Indonesia mencapai 40% dari total jumlah tenaga kerja di sektor pertanian atau sekitar 46,7 juta orang. Bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun, para petani berencana untuk meningkatkan hasil produksinya di sektor pertanian. Salah satu yang petani terapkan adalah menggunakan pestisida sebagai langkah untuk mengendalikan pengganggu tanaman seperti hama dan jenis penyakit lainnya (Rahmawati, 2017: 344).

Penggunaan pestisida dijadikan sebagai upaya untuk efisiensi dan ekonomis dalam penggunaan biaya pertanian, serta upaya peningkatan hasil pertanian. Sering waktu, penggunaan pestisida menjadi keharusan dalam hal pertanian, baik bagi tanaman berhama maupun tidak, yang biasa disebut *cover blanket system*. Penggunaan pestisida yang kurang tepat dapat memicu dampak negatif, baik untuk kesehatan, maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan data lembaga dunia (WHO), pestisida menjadi penyebab keracunan pada 355.000 orang hingga menyebabkan kematian setiap tahunnya (Hayati, dkk., 2018: 12).

Penggunaan pestisida menimbulkan terjadinya pencemaran lingkung kerja petani yang mengakibatkan munculnya gangguan kesehatan dan keselamatan para petani diantaranya; pencemaran berupa uap/partikel pestisida semprot melalui udara dapat berdampak pada sistem pernapasan petani itu sendiri (Noviyanti, & Pramawati, 2021: 64). Pestisida yang terhirup oleh petani dapat mengakibatkan timbulnya resistansi, dan keracunan pestisida. Peneliti telah mendapatkan kasus keracunan pestisida, bahwa para petani yang bekerja di sektor pertanian *greenhouse* dengan penggunaan pestisida organofosfat memiliki keluhan kesehatan subjektif dan risiko keracunan pestisida terus meningkat dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, intensitas paparan, frekuensi penyemprotan, dan tidak memakai pakaian pelindung diri saat menggunakan pestisida (Oktaviani, & Pawenang, 2020: 180).

Kasus keracunan pestisida di dunia tercatat mencapai 400 ribu sampai 2 juta orang. Pada umumnya orang yang keracunan pestisida yaitu para petani atau pekerja yang bekerja di sektor pertanian. Penggunaan pestisida di Negara Indonesia semakin meningkat terutama di sektor pertanian, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran para petani sehingga, dalam penggunaannya cenderung tidak stabil atau tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku (Mahmudah, dkk., 2012: 66).

*Pesticide Action Network Asian and The Pasific (PANAP)*, terkait keracunan pestisida di Wonosobo, Jawa Tengah sebagai pengamatan di kawasan Asia, menunjukkan enam orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan dari total 100 responden mengalami gangguan kesehatan disebabkan keterpaparan racun pestisida (Syafriani, & Saputri, 2019: 55). Para petani perlu dilindungi dari gangguan bahan tambahan pangan yang tidak memenuhi prosedur kesehatan atau langkah untuk mengendalikan tanaman dari perkiraan pencemaran biologi, zat kimia dan jenis racun lainnya. Ketersediaan pakaian pelindung dapat menjamin kesehatan dan keselamatan pekerja di sektor pertanian (Permentan No. 33 thn 2017).

Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan suatu arahan untuk para petani agar mau merubah pola pikir, tata kerja, tata hidupnya yang lama dengan cara-cara terkini sesuai perkembangan teknologi globalisasi. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi penunjang perubahan pengetahuan dan perilaku petani terhadap pemakaian pakaian pelindung. Hal ini

menjadi langkah dalam mengendalikan dampak buruk pestisida terhadap kesehatan petani (Afrianto, 2014: 3).

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menjadi sektor pertanian sebagai mata pencarian utamanya berada di Desa Pallantikang, Kabupaten Gowa. Petani disana umumnya menggunakan pestisida selama proses penanaman padinya. Pada proses pengaplikasian pestisida pada tanaman, petani melakukan dengan cara penyemprotan yang sangat berpotensi terhirup melalui saluran pernafasan atau masuk melalui mulut. Paparan tersebut dapat terhirup hingga ke dalam paru-paru petani. Berdasarkan hasil observasi terhadap petani di Desa Pallantikang, 1 (satu) orang petani di diagnosis oleh dokter puskesmas setempat mengalami gangguan terhadap fungsi parunya yang diakibatkan karena kegiatan penyemprotan pestisida.

Hasil uraian latar belakang diatas mendorong penulis untuk mengamati pengetahuan, sikap maupun tindakan para petani padi di Dusun Borongloe terkait penggunaan alat pelindung saat aktivitas bertani dengan pestisida.

### **METODE/METHOD**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan terkait penggunaan pakaian pelindung diri pada petani padi di Dusun Borongloe, Desa Pallantikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani padi di Dusun Borongloe, Kec. Pattallassang, yang berjumlah 76 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* atau keseluruhan dari jumlah populasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan metode observasi. Data yang didapatkan kemudian di analisis menggunakan analisis univariat.

### **HASIL/RESULT**

Hasil penelitian yang dilakukan terkait pengetahuan, sikap dan tindakan petani padi di Dusun Borongloe, Kec. Pattallassang, Kab. Gowa, diperoleh data dari hasil kuesioner terlampir diantaranya :

Tabel 1 Distribusi karakteristik petani padi di Dusun Borongloe

<b>Kategori Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Umur</b>		
<b>Remaja</b>	1	<b>1.3</b>
<b>Dewasa</b>	46	<b>60.5</b>
<b>Lansia</b>	29	<b>38.2</b>
<b>Masa kerja</b>		
<b>&gt; 10 tahun</b>	27	<b>35.5</b>
<b>≤ 10 tahun</b>	49	<b>64.5</b>
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data primer, 2021*

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan umur responden yang berkategori dewasa sebanyak 46 responden (60.5%), sedangkan sebanyak 49 responden (64.5%) yang bekerja masih ≤ 10 tahun.

Tabel 2 Distribusi pengetahuan petani padi di Dusun Borongloe

<b>Kategori Pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Baik</b>	29	<b>38.2</b>
<b>Cukup</b>	35	<b>46.1</b>
<b>Kurang</b>	12	<b>15.8</b>
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data primer, 2021*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan responden yang memiliki kategori pengetahuan cukup sebanyak 35 responden (46.1%), dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (15.8%).

Tabel 3 Distribusi sikap petani padi di Dusun Borongloe

Kategori Sikap	n	%
Positif	74	97.4
Negatif	2	2.6
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data primer, 2021*

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui sebanyak 74 responden (97.4%) yang sikap positif dan 2 responden (2.6%) yang tergolong sikap negatif terhadap penggunaan pakaian pelindung diri.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan selama di lapangan diketahui keseluruhan responden sebanyak 76 orang (100%) tidak menggunakan APD lengkap.

## PEMBAHASAN/DISCUSSION

### 1. Pengetahuan petani

Pengetahuan meliputi hasil akhir dari tahu, hal ini diperoleh sesudah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengelihatian terwujud melalui panca indera antara lain yaitu indera pengelihatian, indera pendengaran, indera penciuman, rasa dan raba. Minimnya wawasan seseorang dikarenakan kurangnya informasi didapatkannya (Putri, dkk., 2022: 197).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan ditemukan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup terkait penggunaan APD. Hal ini dikarenakan para petani di Dusun Borongloe sudah mengetahui manfaat dan fungsi dari APD. Hal ini disebabkan setiap tahunnya petani padi di Dusun Borongloe diberikan penyuluhan oleh pemerintah pangan setempat mengenai kegunaan dan fungsi dari APD yang sesuai dengan aturan berlaku. Meskipun kegiatan penyuluhan dijalankan oleh pemerintah tanpa membebankan pada masyarakat, namun masih ada beberapa petani yang tidak mengikuti atau tidak hadir pada kegiatan tersebut dengan berbagai alasan. Kurangnya kesadaran mereka terkait perlunya penambahan ilmu pengetahuan dari orang lain, sehingga pengetahuan yang dimiliki masih terbatas.

Selain itu, para petani merasa diri mereka lebih mengetahui apa yang perlu mereka lakukan karena mereka merasa lebih lama menjalani aktivitas pertanian, sehingga pengalaman mereka lebih banyak. Penelitian ini setara yang dilakukan di Desa Perasmian, Kab. Simalungun, dimana dari 67 responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 65,67 % responden. Beberapa responden belum begitu paham terkait kegunaan dari APD, selain itu responden kurang mengetahui tentang penyakit yang ditimbul oleh pestisida (Malau, 2017).

### 2. Sikap petani

Sikap merupakan suatu hubungan atau satu-kesatuan diberbagai komponen bersifat evaluasi. Terbentuknya sikap (*attitude*) perilaku yang nyata diperlukan unsur kesetaraan aktivitas berkemungkinan seperti fasilitas. Disamping fasilitas diperlukan adanya faktor pendukung (*support*) dari orang lain contohnya keluarga yang membantu mengingatkan terkait pakaian pelindung diri lengkap (Supriyanto, dkk., 2018: 81).

Menurut hasil analisis yang dilakukan sebagian besar reponden menilai positif terkait penggunaan APD. Salah satu penyebab sikap petani kategori positif adalah didukung pengetahuan petani cukup terkait penggunaan APD saat bertani. Faktor lain mendukung sikap positif petani yakni pengalaman petani. Dimana beberapa dari mereka sudah menjalankan profesi sebagai petani cukup lama sehingga mereka sudah

mengetahui risiko yang mungkin mereka dapatkan terkait kesehatan dan keselamatan saat bertani.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan petani di lapangan bahwa petani setuju menggunakan APD lengkap seperti topi pelindung (melindungi kepala dari terik matahari agar tidak menimbulkan dehidrasi), masker (melindungi saluran pernapasan), kacamata (melindungi mata), sarung tangan (melindungi iritasi pada kulit dari pencampuran pestisida), serta sepatu *boots* (melindungi kaki petani dari tusukan benda tajam ataupun hewan yang dapat melukai kaki pekerja). Alasan para petani setuju menggunakan pakaian pelindung lengkap seperti topi, kacamata, masker, sarung tangan, pakaian pelindung dan sepatu *boots* karena petani mengetahui dampak jika tidak menggunakan alat pelindung lengkap akan menimbulkan penyakit diakibatkan oleh pekerjaan dan kecelakaan kerja. Hal tersebut dapat berakibat fatal bagi petani itu sendiri salah satu contohnya adalah mengenai efek sampingnya baik secara langsung maupun secara bertahap dan akan dirasakan di hari tua.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh peneliti sebelumnya, dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden merespon APD dengan sikap positif. Salah satu yang mendukung sikap positif yaitu adanya kesadaran baik dari pekerja untuk berperilaku sesuai dengan standar kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu, faktor lingkungan dan orang sekitar juga mempengaruhi keinginan seseorang untuk merespon sesuatu dengan baik. Meski demikian sikap yang baik belum tentu menentukan tindakan seseorang akan baik pula (Kolupe, 2020: 133).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lagata menunjukkan pekerja merespon dengan sikap baik tentang APD. Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu hal, dalam hal ini belum berubah menjadi tindakan nyata atas apa yang mereka ketahui. Faktor yang mendukung sikap positif dari seseorang adalah faktor kesadaran diri seseorang, namun untuk mewujudkannya dibutuhkan motivasi baik dari diri sendiri, maupun dari lingkungan di sekitarnya (Lagata, 2015: 86-88).

### 3. Tindakan petani

Tindakan merupakan suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kondisi sadar. Perilaku memakai alat pelindung diri sangat penting, karena mampu mencegah terjadinya penyakit akibat dari pekerjaan dan kecelakaan kerja di lingkungan kerja. Sikap (*attitude*) tidak berupa tindakan, dalam pembentukan terwujudnya sikap menjadi tindakan diperlukan penyuluhan petani (Putri, dkk., 2022: 197). Para pekerja yang melakukan kegiatan penyemprotan pestisida harus menjalankan prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang standar. Selain itu, harus memperhatikan dan menggunakan alat pelindung diri sesuai aturan yang berlaku (Supriyanto, dkk., 2018: 81).

Hasil analisis dan pengamatan langsung di lapangan diketahui bahwa keseluruhan responden tidak menggunakan APD lengkap. Secara umum tindakan dalam pemakaian APD di nilai sangatlah kurang. Hal ini disebabkan petani di Dusun Borongloe lebih cenderung merasa tidak perlu menggunakan APD lengkap pada saat bertani. Petani cenderung menggunakan sebagian atau hanya salah satu dari APD yang semestinya, berikut APD yang jarang digunakan saat bertani seperti kacamata, masker, dan sarung tangan. Hal ini disebabkan faktor kebiasaan, malas, ataupun kurangnya kesadaran terhadap penggunaan APD lengkap yang dinilai mengganggu, risih dan menimbulkan rasa tidak nyaman dalam proses bekerja.

APD yang digunakan petani saat bekerja hanya berupa topi, pakaian pelindung dan sepatu *boots*. Meski demikian, sepatu *boots* digunakan hanya pada saat di musim penghujan dengan alasan mengurangi risiko terjatuh di area persawahan dan tidak digunakan pada saat musim kemarau dengan alasan ketidaknyamanan. Pakaian

pelindung digunakan untuk menghindari dari iritasi kulit ataupun gatal-gatal yang diakibatkan dari proses penyemprotan pestisida, sedangkan topi pelindung untuk melindungi kepala petani dari terik matahari untuk mengurangi risiko dehidrasi yang dapat dirasakan petani selama proses bertani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pemakaian APD saat bekerja oleh petani di Desa Babussalam, dalam penelitian tersebut hanya sebagian kecil petani yang memakai alat pelindung diri. Hal ini disebabkan pekerja merasa tidak nyaman dan terganggu saat menggunakan APD, serta kurangnya kesadaran petani karena mereka merasa APD bukan merupakan hal yang wajib digunakan saat bekerja. Selain itu, kurangnya biaya dan kurangnya perhatian pemerintah terkait kebutuhan APD terhadap petani (Yuliansari, dkk., 2021: 165).

### **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait perilaku penggunaan alat pelindung diri pada petani padi di Dusun Borongloe dapat disimpulkan bahwa pengetahuan petani berada pada kategori cukup terhadap penggunaan APD. Sedangkan respon petani berada pada kategori positif, dimana petani merasa penggunaan APD baik untuk beraktivitas, namun pada saat pelaksanaannya petani tidak menggunakan APD secara lengkap.

Disarankan kepada petani untuk mengikuti dan menerapkan informasi yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan pemerintah setempat terkait APD. Kegiatan penyuluhan sebaiknya dilaksanakan secara berkala.

### **DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES**

- UU No. 22. Tahun 2019 Tentang *Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan*
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33 Tahun 2017 Tentang *Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 62/permentan/rc.110/12/2016* Tentang Pedoman Umum Pengelolaan dan Penyaluran Bantuan Pemerintah Lingkup Kementan
- Rahmawati, YD. 2017 Pengaruh Faktor Karakteristik Petani dan Metode Penyemprotan terhadap Kadar Kolinesterase. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. Vol. 6, No. 3: 343-351
- Hayati, R., Kasman, & Jannah, R. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Pengguna Pestisida. Promotif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 8, No. 1: 11-17
- Noviyanti, & Pramawati, A. 2021. Pengetahuan dan Sikap Petani Semprot Pestisida Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Vol. 11, No. 1: 59-68
- Oktaviani, R. & Pawenang, ET. 2020. Risiko Gejala Keracunan Pestisida pada Petani *Greenhouse*. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, Vol. 4 No. 2: 178-188
- Mahmudah, M., Wahyuningsih, NE., & Setyani, O. 2012. Kejadian Keracunan Pestisida pada Istri Petani Bawang Merah di Desa Kedunguter Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol. 11 No. 1: 65-70
- Syafriani, & Saputri, E. 2019. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Petani Jeruk di Desa Kuok Pulau Jambu Terkait Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dari bahaya Pestisida. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 3, No. 2: 54-67
- Afrianto, D. 2014. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Petani Paprika di Desa Kumbo – Pasuruan Terkait Pengguna Alat Pelindung Diri (APD) Dari Bahaya Pestisida. *Skripsi (Online)*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta

- Putri, TG., Wahyu, A., & Awaluddin. 2022. Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan APD dengan Gangguan Penglihatan Petani di Kelurahan Kaca. *Hasanuddin Journal of Public Health*. Vol. 3, No. 2: 191-200
- Malau, M. 2017. Gambaran Perilaku Petani Pengguna Pestisida Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Desa Perasmian Kecamatan Doloksilau Kabupaten Simalungun. *Karya Tulis Ilmiah (Online)*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan
- Supriyanto., Apriliani, R., & Herawati, T. 2018. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*. Vol. IV, No. 2: 77-82
- Kolupe, VM. 2020. Pengetahuan dan Sikap Petani tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Penyemprotan Pestisida di Desa Bambalo Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*. Vol. 20, No. 2: 130-134
- Lagata, FS. 2015. Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Di Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar. *Skripsi (Online)*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan: UIN Alauddin Makassar
- Yuliansari, D., Nurhidayatullah, & Zuhara, P. 2021. Hubungan Perilaku Petani Pengguna Pestisida Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan*. Vol. 2, No. 2: 154-166